

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an, beralamat di Jl. Kudus-Purwodadi Desa Jetiskapuan RT.03 RW.02 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus 59349. Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus didirikan oleh beliau Bapak K.H Muhammad Aniq (Alm), alumni dari Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus yang merupakan salah satu Pondok Pesantren Tahfidz dikudus berlatar belakang NU. Namun kini Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an 3 tahun terakhir ini setelah K.H Muhammad Aniq wafat di teruskan oleh istri dan 3 putra Pendiri (K.H Muhammad Aniq) yaitu Ibu Nyai Hj. Nur Sholichatin Ni'mah dengan dibantu para Ustadz-ustadz Pondok Pesantren yang juga berlatar belakang NU.<sup>1</sup>

Letak geografis dari pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus berada di tengah-tengah pemukiman warga yang bukan hanya beragama Islam saja, melainkan juga bersebrangan dengan tempat ibadah umat agama lain seperti gereja umat kristen dan klenteng. Walaupun Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an berada ditengah-tengah masyarakat yang umum, namun tetap mengamalkan ajaran-ajaran pondok pesantren yakni dengan menghormati siapa saja dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderat. Begitupun sebaliknya tanggapan masyarakat umum lingkungan pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an pun bersikap baik pula terhadap warga santri pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an, sehingga menjadikan hubungan antara keduanya berjalan dengan baik. Visi dari pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an ialah terwujudnya insan yang Qur'ani, Amali, dan Saintis. Sedangkan misinya ialah menyiapkan santri yang berakhlak karimah serta hafidh Al-Qur'an, membentuk santri yang berjiwa iman dan taqwa, dan menyiapkan santri yang terampil serta mampu membaca kitab kuning. Serta tujuannya membuat benih-benih lulusan penghafal al-Qur'an,

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Nyai Hj. Nur Sholichatin Ni'mah (Pengasuh) pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 18.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

menghasilkan lulusan yang humanis dan memiliki kepekaan sosial, menghasilkan lulusan yang unggul pada bidang ilmu al-Qur'an.<sup>2</sup>

Kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri selama belajar di lingkungan pesantren terbagi menjadi kegiatan 4 bagian, yakni : kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan. Untuk kegiatan rutin harian adalah mulai bangun tidur melaksanakan sholat wajib 5 (lima) waktu berjamaah, dan melaksanakan sholat-sholat sunnah seperti halnya : sholat tahajud, sholat dhuha, dan sholat hajat. Setiap harinya santri melaksanakan tartil dan setoran qur'an metode sorogan baik *binnadlor* maupun *bil ghoib*, mengaji kitab, serta dzikir dan belajar dan piket harian termasuk piket masak. Selain kegiatan harian rutin tersebut diatas ada kegiatan mingguan yakni setiap hari Selasa malam Rabu kegiatan dzikir dan setiap hari Kamis malam Jum'at berjanjen/sholawatan, Kegiatan 2 minggu sekali yakni khitobahan, ziarah, khataman al qur'an dan kegiatan *ro'an* / kerja bakti. Sedangkan untuk kegiatan bulanan yakni ada musyawarah dan istigosah, serta ada kegiatan tahunan yakni tes hafalan di bulan maulud dan sya'ban, kegiatan haul, kegiatan-kegiatan untuk memperingati hari PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) maupun PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional).<sup>3</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

1. Budaya Pesantren Yang Memuat Unsur Pembangunan Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus.

Berbagai macam budaya pesantren dapat menciptakan karakter moderat yang terbentuk dalam diri santri, sebagai santri Qur'an diharapkan bisa mempunyai akhlak yang baik terutama karakter moderat. Karakter moderat santri adalah karakter santri yang berposisi di tengah atau netral, tidak fanatik berada di kubu kanan maupun kiri. Dalam artian sesuatu yg berasal dari manapun yang positif dapat diikuti dan buruk lebih baik ditinggalkan sesuai ajaran ahlussunah wal jama'ah. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Pengurus pada tanggal 3 Juni 2021 pukul 20.30 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi Pengurus pada tanggal Mei 2021 pukul 10.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

meyakini Nahdlatul Ulama' lah yang sangat moderat".<sup>4</sup>

Karakter moderat yang terbentuk melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus, yaitu sikap tawadhu', menghormati dari semua perbedaan dan gaya hidup sederhana. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus, terdiri dari dua macam, ada yang hafalan dan ada yang tidak. Secara garis besar nilai karakter moderat yang terbentuk dalam program *bil-hifdzi* yaitu tidak *neko-neko*, dan beliau juga sering kali berpesan kepada santri untuk sabar, sebisa mungkin tidak maksiat, karena cobaan orang menghafal Al-Qur'an sangat besar. Rasa ketawadhu'an yang tinggi terhadap guru, saling menghormati dan menghargai sesama karena berbeda-beda. Akhlakpun dijaga. Contoh kecil yang sangat besar manfaatnya yaitu ketika berpapasan *salim* pandangan menunduk. Gaya hidup dari suasana pesantren *nriman*, pakaian yang sederhana dan menutup aurat, makanan seadanya."<sup>5</sup>

Budaya yang ada di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus yaitu kebersamaan, kemandirian, kreativitas dan kesederhanaan. Kebersamaan baik dibidang akademik maupun non akademik, dimana dibidang akademik ketika mengaji tidak membeda-bedakan semua disamakan kemudian dalam bidang non akademik seperti *khitobah*, *dziba'*, dan kebersihan bersama..Kemandirian dan kreativitas, karena pesantren ini terdiri dari putra dan putri, selagi tidak melanggar aturan pondok membiarkan santri untuk mengembangkan kreativitas sendiri tanpa ada bantuan dari pihak *ndalem*, Semua ini bertujuan untuk masa depan santri supaya menjadi bekal yaitu menjadi orang yang mandiri. Karakter moderat santri yang terbentuk dapat dilihat dari kesehariannya dimana kesederhanaan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang santri, seperti pola hidup yang sederhana, makan seadanya, alas tidur yang sederhana yaitu memakai kasur lantai, tidak berbelanja yang

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Nyai Hj. Nur Sholichatin Ni'mah (Pengasuh) pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 18.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Nyai Hj. Nur Sholichatin Ni'mah (Pengasuh) pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 19.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

berlebihan. Ketika ustadz/pendidik mengajar ngaji *bandongan* kitab, tidak lupa mengatakan kepada santri apakah ada hal yang perlu ditanyakan dalam materi yang sedang dibahas, dengan tujuan santri bisa menyalurkan pendapatnya untuk dibahas bersama-sama. Dan ada satu khas yang ada di pesantren Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus yaitu untuk santri putri wajib memakai mukena ketika mengaji, hal itu mengajarkan santri bahwa tidak ada ruang untuk santri untuk berbusana mewah dan tidak menonjolkan apa yang mereka miliki. Menciptakan *akhlakul karimah* merupakan tujuan dari berdirinya pesantren ini, kemudian yang kedua yaitu membangun jiwa yang bersikap moderat menghormati orang lain terutama guru.<sup>6</sup>

Karakter moderat yang terbentuk melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus yakni saling menghormati meski dalam perbedaan, kebebasan dalam berpendapat di aplikasikan dalam bentuk musyawarah, dan *akhlakul karimah* terdapat dalam kegiatan pembelajaran. Karena pembelajaran di pondok tersebut *berbasic* hafalan tentunya sikap Qur'ani diterapkan. Sabar dan istiqomah adalah kunci bagi penghafal Al-Qur'an. Memanfaatkan waktu dengan baik akan membuat santri menjadi mandiri bagaimana mengatur waktu supaya tidak terbuang-buang. Bagi yang tidak menghafalkan menghormati dan menyesuaikan dengan yang lainnya, disini kita saling belajar, yang baik dicontoh dan yang buruk dibuang. Mengaji dalam kesehariannya diterapkan untuk membantu kedisiplinan santri, adab dalam kegiatan mengaji disini banyak sekali karakter yang terbentuk dari mulai berjalan menggunakan lutut atau nama lain *ndengkul* untuk mengajarkan ketawadhu'an terhadap guru, menghormati yang lain..Sebagai pengurus seringkali berkumpul untuk membahas kegiatan ataupun kendala-kendala yang ada di pesantren biasanya diadakan musyawarah, ataupun pemilihan *lurah* pondok biasanya dilakukan secara demokrasi jadi semua keputusan ada di santri, dari sini santri akan terbentuk saling kerja sama, kebebasan berpendapat,

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Ust Fakhur Rodhi (Pendidik) pada tanggal 25 Mei 2021 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

dan juga menghargai pendapat orang lain yang tidak lain semua ini bertujuan untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.”<sup>7</sup>

Karakter moderat di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur’an Kudus, juga bisa terbentuk dari hukuman-hukuman yang diterapkan dan kegiatan yang jadi lingkungan pesantren, kedisiplinan merupakan karakter yang terbentuk dari berbagai *takziran*, terlebih dalam kegiatan kerja sama seperti bersih-bersih yang dilakukan di lingkungan pesantren. Setiap kegiatan ada *takziran* atau hukuman seperti sholat, apabila tidak melaksanakan sholat berjama’ah dengan batasan salam akhir imam pertama maka akan *ditakzir* yaitu mengaji sambil berdiri disamping *ndalem* selama 5 menit setiap waktu sholat. Untuk *takziran* mengaji yaitu mengaji di *ndalem* selama 10 menit. Untuk kegiatan kebersihan ada *ro’an* (kerja bakti) dan piket harian yaitu gotong royong membersihkan lingkungan pondok dengan gotong royong dan bersama-sama yang bisa membentuk karakter kerja sama, mandiri, tanggung jawab, apabila tidak melaksanakan kegiatan ini maka akan di *takzir*. Kegiatan *tartilan* dimana semua santri wajib mengikuti, dengan cara dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok terdapat santri senior untuk membimbing apabila ada kesalahan dalam membaca agar terbiasa untuk saling menghargai, bekerjasama, membimbing, dan rasa perhatian”<sup>8</sup>

Karakter moderat yang terbentuk dapat dilihat dari kegiatan setiap harinya yakni memasak untuk bersama-sama, disitu akan tercipta karakter saling menghargai dan kerjasama. Disini terdapat dalam berbagai kegiatan, dari hal kecil bisa dilihat apabila santri melaksanakan piket masak, terdapat karakter kerja sama, mandiri, saling menghargai apabila terdapat teman yang tidak sesuai dengan yang diinginkan mungkin dalam hal rasa terlalu asin maupun kurang asin. Saling menghargai sangat dibutuhkan dalam hal

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Fatkhur Rohman (Pendidik) pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 20.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur’an Kudus

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Catur Prayitno (Santri) pada tanggal 4 Juni 2021 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur’an Kudus

kerja sama karena santri terbiasa hidup bersama. Dalam hal masakanpun santri makan seadanya tidak berlebihan dalam hal ini santri tidak neko-neko. Dan ketika ada santri yang sakit, maka teman satu kamarnya secara bersama-sama akan membantu merawatnya, maka akan terbentuk karakter kebersamaan, persaudaraan, perhatian dan rasa kasih sayang<sup>9</sup>

## 2. Strategi Pembangunan Karakter Moderat Santri Melalui Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

Menurut hasil penelitian bahwa pembangunan karakter moderat di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Quran Kudus, pengasuh pondok pesantren berkeinginan agar para santrinya fleksibel dan luwes dalam berkehidupan sosial. Pembangunan karakter dapat dilihat dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dari kegiatan santri tersebut dapat membentuk sikap cinta kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya, kejujuran / amanah dan kebijaksanaan, rasa hormat dan santun, kesediaan dan kerjasama / gotong royong, toleransi, semangat nasionalisme dalam nusa dan bangsa, cinta damai, dan cinta tanah air. Sikap ini terbentuk karna dibiasakan dan dilatih guna mencapai kompetensi yang sesuai dibarengi dengan keinginan yang kuat.

Berikut ini Strategi Pembangunan Karakter Moderat Santri Melalui Budaya Pesantren yang ada di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus.

### a. Sikap;cinta Kepada Tuhan dan ciptaan-Nya

Sikap cinta Tuhan dan ciptaan-Nya di pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus, tercermin dikehidupan para santri setiap harinya, dari sikap ini para santri diajarkan bagaimana menumbuhkan sikap cinta kepada Tuhannya dan ciptaan-Nya dengan para santri diberi nasihat oleh pengasuh maupun ustadz / pendidik nya setiap asramanya disetiap awal kembali pondok bahwasannya niatnya di tata kembali, niat mondok untuk menghilangkan

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Lilik Ervana (Santri) pada tanggal 4 Junii 2021 pukul 19.30 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

kebodohan dan kenakalan. Tidak hanya itu para santri juga didoktrin, segala sesuatu yang dilakukan harus karena Allah atau *lillahitaallah*. Untuk penerapan sikap cinta kepada segenap ciptaan-Nya adalah para santri juga diberi amanat untuk tetap bersikap baik kepada santri yang baru, diibaratkan sebagai investasi atau membayar hutang selama menjadi santri yang sudah krasan dipondok. Para santri juga diharuskan untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang dari segi apapun dan dari golongan manapun.<sup>10</sup>

b. Kejujuran / Amanah

Sikap kejujuran/amanah di pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus yakni tercermin di kehidupan para santri setiap harinya. Sikap kejujuran dilakukan para santri ketika membeli makanan di kantin pondok. Pada saat membeli makanan di kantin para santri tinggal ambil sendiri makanan apa yang diinginkan dan membayarnya dengan tinggal menyebutkan nominal habis berapa makanan yang dibelinya. Tidak hanya dalam kegiatan para santri makan di kantin akan tetapi jika para santri diamanati oleh wali santri dari salah seorang temannya maka bagi santri yang mendapatkan amanat tersebut wajib menyampaikan pesan tersebut. Para santri juga dibiasakan untuk mengakui kesalahan yang dibuat dengan wujud berupa menjalankan takziran yang telah ditentukan. Seperti halnya mengakui kesalahannya jika tidak ikut sholat berjamaah dan melanggar jam mandi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Nyai Hj. Nur Sholichatin Ni'mah (Pengasuh) pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 18.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Fatkhur Rohman (Pendidik) pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 20.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

c. Hormat dan santun

Sikap; hormat dan santun ini sangat perlu dimiliki bagi setiap santri. Karena; seorang santri identik dengan sikap kehormatannya dan kesantunannya kepada semua orang. Padahal ini para santri dibiasakan ketika bertemu dengan pengasuh serta para ustadz / ustadzah, maka sikap santri di haruskan untuk berhenti sejenak dari perjalanannya dan menundukkan kepala. Selain itu para santri dibiasakan jika bertemu kedua orang tua dan seorang yang lebih tua darinya maka diharuskan mengucapkan salam dan mencium tangan dengan kedua tangannya. Dan, bagi para pengurusnya memberikan sikap uswatun hasanah kepada para adik-adiknya dengan tetap memakai bahasa krama inggil, agar para santri terbiasa memakai bahasa krama kepada kedua orang tuanya dan kepada orang yang lebih tua darinya.<sup>12</sup>

d. Toleransi dan perdamaian

Sikap; toleransi sangat menonjol di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus. Karena salah satu pondok pesantren yang menerapkan sikap toleransi dan membuka bagi semua kalangan untuk belajar bersama. Secara, letak geografis pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus berada di tengah-tengah pemukiman warga yang bukan hanya beragama Islam saja, melainkan juga bersebrangan dengan tempat ibadah umat agama lain seperti gereja umat kristen dan kluenteng. Walaupun Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an berada ditengah-tengah masyarakat yang umum, namun tetap mengamalkan ajaran-ajaran pondok pesantren yakni dengan menghormati siapa saja dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderat. Begitupun sebaliknya tanggapan masyarakat umum lingkungan pondok pesantren Huffadh Raudlatul

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Fatkhur Rohman (Pendidik) pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 20.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

Qur'an pun bersikap baik pula terhadap warga santri pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an, sehingga menjadikan hubungan antara keduanya berjalan dengan baik.<sup>13</sup>

*Afsy as-salam* adalah salah satu simbol sederhana jika Islam adalah agama yang menyebarkan kedamaian, membiasakan salam ketika bertemu dengan saudara sesama muslim. Tentu pesan lebih universal dengan konteks sosial lebih luas adalah perintah menebarkan kedamaian, ketentraman, dan persahabatan pada manusia tanpa pandang warna, agama, ras, bahkan jenis makhluk. Begitulah salah satu karakter Islam moderat yang selalu menerima perbedaan dan keragaman yang mana hal tersebut merupakan sunnatullah. Tujuan utama kehidupan tidak lain adalah kedamaian. Tanpa-kedamaian tentunya ada hak-hak yang akan hilang sehingga juga akan membuat kewajiban terabaikan. Ketika kewajiban terabaikan akan bisa dipastikan kekacauan akan terjadi. Hubungan sebab akibat tersebut mutlak bisa kita pahami tentunya. Bukankah yang berguna di hari kemudian adalah datang menjumpai-Nya dengan *hati yang damai* (QS. asy-Syu'ara: 89) ? Bukankah Allah yang menjadi yang menjadi tumpuan harapan menamai diri-Nya dengan Mahadamai ? Bukankah surga yang diharapkan oleh kaum beriman dinamai *Dar as-Salam* (negeri penuh kedamaian) ? untaian-untaian ini adalah kutipan dari doa yang diajarkan Rasulullah kita tercinta. Beberapa pernyataan berbentuk pertanyaan tersebutlah yang bisa kita renungi dari mufassir kita M. Quraish Shihab.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Zaenudin Anwari (Pengurus) pada tanggal 3 Juni 2021 pukul 20.30 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami : Keragaman itu Rahmat* (Tangerang : Lentera Hati, 2018), 266

e. Semangat nasionalisme dan kebangsaan

Bagi-para santri diberikan nasihat untuk berakhlakul karimah serta tidak lupa dengan semangat nasionalismenya, cinta terhadap tanah airnya dengan dibuktikan setiap tanggal 17 Agustus, segenap santri baik putra maupun putri diwajibkan untuk mengikuti upacara kemerdekaan dan mengadakan kegiatan lomba-lomba untuk memperingati kemerdekaan Republik Indonesia. Kemudian dari kegiatan muhadharoh santri, para santri diharuskan untuk membuat tema kemerdekaan dengan versi kamarnya masing-masing. Selain itu para santri juga mengikuti upacara peringatan hari santri yang dilaksanakan setiap tanggal 22 Oktober. Semua kegiatan tersebut sebagai wujud untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air pada diri santri.<sup>15</sup>

Salah satu nilai Muslim moderat yang terkadang kurang dimiliki oleh kelompok Muslim radikal dan fundamentalis adalah nasionalisme. Nasionalisme merupakan salah satu sikap yang diajarkan dan didorong oleh Islam. Di Indonesia, rasa cinta tanah air sangat diresapi oleh umat Islam melalui pengajaran nasionalisme kepada organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama' dan Muhammadiyah mengajarkan nasionalisme pada kader atau anggotanya bersamaan dengan pembaruan-pembaruan yang mendukung kemajuan negara melalui berbagai aspeknya..Banyak jalan. Mereka yang menyamakan negara (QS. Al-Hasyr:9) atau bela negara dengan perlindungan agama (QS. Al-Mumtahanah : 8) memiliki hubungan yang sangat jelas antara agama dan kewarganegaraan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Zaenudin Anwari (Pengurus) pada tanggal 3 Juni 2021 pukul 20.45 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami : Keragaman itu Rahmat* (Tangerang : Lentera Hati, 2018), 180

## f. Adil

Sikap-adil adalah sikap dimana para santri mengerjakan sesuai dengan kebutuhan santri itu sendiri. Dari sikap adil ini para santri dapat menerapkan-dari melakukan kegiatan sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Seperti halnya adil dalam menata waktunya, misalnya waktu pagi waktunya sekolah formal jika ada salah satu santri tidak masuk sekolah tanpa adanya halangan apapun maka wajib menerima hukuman/takziran. Terutama dalam kegiatan kerja sama seperti bersih-bersih yang dilakukan di lingkungan sekitar pesantren. Setiap kegiatan ada hukuman / takziran seperti sholat, apabila tidak melaksanakan sholat berjama'ah yang bertujuan supaya santri terbiasa untuk bersikap adil yakni menjalankan kewajiban dan menerima hak santri, tanpa memandang strata dan latar belakang santri itu sendiri.<sup>17</sup>

Adil merupakan karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Begitu sangat pentingnya sebuah keadilan, sehingga umat Islam diwajibkan untuk menegakkannya sebagai manifestasi dari rasa keimanan mereka. Keadilan juga termasuk salah satu tujuan pewahyuan (QS. Al-Waqiah : 25) dan diperlihatkan sebagai batu loncatan menuju takwa. (QS. Al- Ma'idah: 8). Berbuat adil adalah standar minimal bagi perilaku manusia.<sup>18</sup>

## g. Sikap menolong dan gotong royong / kerjasama

Budaya gotong royong di pesantren dapat tercermin dalam kegiatan yang dilakukan, seperti ro'an/pengabdian masyarakat, piket harian, khitobah, dziba`/berjanjen. Dalam pelaksanaan

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Catur Prayitno (Santri) pada tanggal 4 Juni 2021 pukul 16.05 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>18</sup> M. Zainuddin (ed), *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2016), 256

kegiatan ro'an/ pengabdian masyarakat ini, tim piket harian membentuk karakter peduli lingkungan, kerja keras, kerjasama, tanggung jawab dan persatuan. Dalam kegiatan khitobah dan dhiba terbentuk karakter kerjasama, persatuan, kreativitas, kepercayaan, tanggung jawab dan kekompakan. Antara Santri dan teman sekamar bekerja sama dan memainkan perannya masing-masing.<sup>19</sup>

Istilah gotong royong bervariasi dari orang ke orang. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya gotong royong adalah toleransi, menumbuhkan rasa memiliki, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menekankan persahabatan dan persatuan, menumbuhkan sifat tidak mementingkan diri sendiri/ikhlas, dan memberdayakan siswa untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dan rasa hormat.<sup>20</sup>

#### h. Persaudaraan

Persaudaraan di lingkungan pesantren sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Budaya ini dapat tercermin dalam kebiasaan sehari-hari, seperti membantu teman yang sedang kesulitan dan merawat teman yang sedang sakit. Sehingga membentuk karakter solidaritas, gotong royong, persatuan, solidaritas dan toleransi.<sup>21</sup> Persaudaraan di pesantren seperti tercermin pada kekerabatan yang terjalin di asrama. Nilai-nilai yang terkandung pada budaya persaudaraan ialah rasa sepenanggungan, solidaritas, dialog antar-budaya, empati, tanggung

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara Nyai Hj. Nur Sholichatin Ni'mah (Pengasuh) pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 18.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>20</sup>Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 201-202

<sup>21</sup>Hasil Wawancara Ust Fakhru Rodhi (Pendidik) pada tanggal 25 Mei 2021 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

jawab, kejujuran, dan tenggang rasa.<sup>22</sup>

i. Kebebasan Berpendapat

Budaya-kebebasan dalam pesantren dapat dilihat dari kegiatan diskusi antar santri ataupun antar pengurus yang biasa dilaksanakan ketika kegiatan *khitobah*, pengumuman-pengumuman, dan diskusi antar pengurus dalam rangka membahas kendala-kendala dalam pesantren dan *event-event* yang akan dilaksanakan. Dalam-kegiatan akademik dapat ditunjukkan ketika ngaji kitab, disini santri diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya, dan tentunya tidak lepas dari bimbingan guru. Dari-kegiatan ini maka akan terbentuk karakter demokratis, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, rasa ingin tahu dan menghormati pendapat orang lain.<sup>23</sup>

Kebebasan-berpendapat tercermin pada forum *batsul masail*, musyawarah organisasi, dan sebagainya. Kebebasan berpendapat ini berkelit kelindan dengan keragaman pendapat para *fuqaha'* yang secara bebas bertebaran pada kitab kuning yang dipelajari. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kebebasan berpendapat ialah tanggung jawab atas pendapat sendiri, kejujuran dalam berargumentasi, tidak oportunistis, konsisten, *legowo*, dan menghormati orang lain.<sup>24</sup>

j. Menghargai-Pendapat

Apresiasi pendapat dapat ditunjukkan dalam kegiatan piket memasak. Ketika rasa makanan terlalu asin, tidak asin, gosong, atau terlalu pedas, siswa menghargai masakan orang lain. Sehingga membentuk karakter saling

---

<sup>22</sup> Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 201-202

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Ust Fakhur Rodhi (Pendidik) pada tanggal 25 Mei 2021 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>24</sup> Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 201-202

menghormati, toleransi, persatuan, tanggung jawab dan toleransi.<sup>25</sup>

k. Kesederhanaan

Budaya..kesederhanaan dalam pesantren ditunjukkan dalam gaya hidup santri. Kesederhanaan dalam hal makanan, dimana menu makanan yang disediakan seadanya tidak mewah dan itupun untuk makan bersama-sama, karena memang santri diajarkan untuk prihatin, menerima apa adanya. Kesederhanaan dalam berpakaian, alas tidur dan cara bergaul. Dalam kegiatan mengaji *sorogan* al- Qur'an diwajibkan untuk memakai mukena dengan tujuan semua disamakan tidak menunjukkan kemewahan. Semua..kesederhanaan ini bertujuan untuk membetuk karakter santri supaya tidak sombong, menerima apa adanya, tidak boros, dan *prihatin*.<sup>26</sup>

Kesederhanaan..merupakan cerminan dari ajaran tasawuf yang terinternalisasi pada diri santri dan teraktualisasi dalam tingkah laku santri. Nilai yang muncul dari kesederhanaan ialah *qana'ah* (sikap menerima keadaan), menghargai hidup, *zuhud* (tidak materailistik), tidak sombong, dan lainnya.<sup>27</sup>

l. Kemandirian

Budaya kemandirian pesantren dapat tercermin dalam manajemen waktu. Santri harus pandai mengalokasikan waktu di sekolah, kampus dan kegiatan pesantren. Pesantren disini didasarkan pada memori, jadi lebih baik dalam mengelola waktu. Budaya mandiri juga dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan di

---

<sup>25</sup> Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 201-202

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Fatkhur Rohman(Pendidik) pada tanggal 25 Mei 2021 pukul 21.05 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>27</sup>Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 201-202

pondok pesantren, seperti rajin berjamaah, mengaji, piket lingkungan, dan pelaksanaan PHBI agar santri dapat leluasa mengekspresikan kreativitasnya. Dalam hal ini siswa akan mengembangkan karakter yaitu bertanggung jawab, pekerja keras, kreatif, disiplin, tidak membuang waktu, pekerja keras dan ulet.<sup>28</sup>

Kehidupan santri yang jauh dari orang tua menciptakan suasana kemandirian. Tidak ada tempat bagi mereka untuk memanjakan diri. Yang mereka andalkan hanyalah Allah SWT. Budaya mandiri ini memberikan sikap percaya diri dan ketangguhan dalam menghadapi kenyataan pahit.<sup>29</sup> Dalam kehidupan pesantren, kemandirian terlihat jelas, sikap ini terlihat dalam kegiatan santri yang mengurus dan bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri.<sup>30</sup>

#### m. Akhlakul Karimah

*Akhlakul..karimah* merupakan menjadi ciri khas dari pesantren, dimana diajarkan bahwa akhlak berada diatas ilmu. Santri yang mengikuti program *tahfidz* maka dalam sikap maupun perkataan diselaraskan dengan al-Qur'an, begitu juga dengan santri yang mengikuti program *bin-nadzor*. Sikap *ketawadhu'an*, religius, tutur kata yang sopan lemah lembut, menjaga pandangan, *ta'dzim* merupakan karakter yang ada dalam diri seseorang. Karakter semua ini tidak hanya dipraktekkan dipesantren akan tetapi dipraktikkan juga dalam bermasyarakat, dan berbangsa.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara Fitri Daimatul Ulfa (Pengurus) pada tanggal 4 Juni 2021 pukul 14.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

<sup>29</sup>Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 201-202

<sup>30</sup>Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 201-202

<sup>31</sup>Hasil Wawancara Ust Fakhrrur Rodhi (Pendidik) pada tanggal 25 Mei 2021 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

*Akhlakul-karimah* merupakan ciri khas pendidikan pesantren. Pelembagaan budaya *akhlakul karimah* terintegasi pada sistem pendidikan di pesantren, tidak hanya berbentuk mata pelajaran di kelas-kelas ataupun di tempat-tempat lain di pesantren.<sup>32</sup>

n. Musyawarah

Kegiatan 2 (dua) bulan sekali ada musyawarah, dan selain itu selalu mengedepankan musyawarah mufakat setiap ada kegiatan membentuk kepanitiaan tahunan seperti kegiatan tes hafalan di bulan maulid dan sya'ban, kegiatan haul, *event-event* untuk memperingati hari PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) maupun PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) dan kegiatan hafiah yakni setiap dua tahun sekali.<sup>33</sup> Musyawarah adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Nabi Muhammad melibatkan semua unsur Madinah dalam proses pengambilan keputusan mengenai tata pemerintahan.<sup>34</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

1. Budaya Pesantren Yang Memuat Unsur Pembangunan Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Huffadh Radlatul Qur'an Kudus

Dr. Yusuf Qardhawi menandai beberapa karakter dan perilaku *wasathiyah* sebagai berikut ; *Pertama*, saling tolong menolong antara golongan Islam dalam hal yang disepakati, dan toleran pada masalah khilafiyah. *Kedua*, mengutamakan inti dari bentuk, esoteris (batin) dari Eksoteris (tampilan lahir) perbuatan hati sebelum perilaku fisik. *Ketiga*, mendakwahi umat dengan hikmah (bijaksana) dan berdialog dengan yang lain (nonmuslim) secara baik. *Keempat*, kombinasikan antara kasih sayang pada sesama muslim dan tasamuh pada non muslim. *Kelima*, mendahulukan pada

---

<sup>32</sup>Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 201-202

<sup>33</sup> M. Zainuddin (ed), *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2016), 256

<sup>34</sup> M. Zainuddin (ed), *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2016), 256

pembangunan bukan penghancuran, pada persatuan bukan perpecahan, pada pendekatan bukan menjauhi. *Keenam*, mengkombinasikan antara ilmu dan iman, antara kreatifitas materi dan keluhuran jiwa, antara kekuatan ekonomi dan kekuatan karakter. *Ketujuh*, tepat berada di tengah antara ketetapan syariah dan perubahan zaman. *Kedelapan*, konsisten dalam pokok dan dasar, memudahkan dalam furuiyah dan detail. *Kesembilan*, tegas dan jelas dalam tujuan, lembut dalam cara. *Kesepuluh*, pemahaman komprehensif pada Islam dengan sifatnya : akidah dan syariah, dunia dan akhirat, dakwah dan negara. *Kesebelas*, mempermudah dalam fatwa, dan menggembirakan dalam dakwah. *Keduabelas*, mengambil pendekatan bertahap yang bijaksana dalam dakwah, taklim, berfatwa, dan perubahan. *Ketigabelas*, fokus pada prinsip nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti adil, dialog, kebebasan, hak asasi manusia. *Keempatbelas*, memerdekakan perempuan dari keterbelakangan dan efek invasi peradaban barat. *Kelimabelas*, memanfaatkan sebaik-baiknya seluruh peninggalan ulama terdahulu : dari akurasi ulama fiqih, konsolidasi ulama usul fiqih, hafalan ahli hadits, rasionalitas ulama mutakallimin (ahli tauhid), sisi spiritualitas kalangan sufi, riwayat ahli sejarah, kelembutan ahli sastra dan syair, renungan ulama dan eksperimen ulama dengan catatan bahwa warisan yang tak terhingga ini semuanya tidaklah maksum. *Keenambelas*, mengkombinasikan antar inspirasi masa lalu, konsisten masa kini dan prospek masa depan. *Ketujuhbelas*, memahami bagian nash dalam Al-Qur'an dan As-sunnah secara kontekstual menurut tujuan yang umum. *Kedelapanbelas*, memperhatikan perubahan pengaruh zaman, waktu dan manusia dalam berfatwa, dakwah, pengajaran dan keputusan hukum. *Kesembilanbelas*, dakwah pembaruan agama dari dalam dan menghidupkan wajibnya ijtihad pada tempatnya bagi ahlinya. Dan yang *Keduapuluh*, jihad pada (nonmuslim) yang melakukan invasi militer ; damai pada yang ingin damai.<sup>35</sup>

Dari..data yang telah dideskripsikan dapat di ketahui bahwasannya pembangunan karakter moderat di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus sudah dilakukan

---

<sup>35</sup> A.Fatih Syuhud, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, (Malang : Pustaka Alkhoirot. 2017),3-4

sejak lama dan menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus. Budaya Pesantren Yang Memuat Unsur Pembangunan Karakter Moderat di Pondok Pesantren Huffadh Radlatul Qur'an Kudus dilakukan dalam rutinitas santri seperti halnya pada kegiatan sehari-hari santri, kegiatan mingguan santri dan kegiatan yang bersifat bulanan serta kegiatan yang bersifat insidental.

Nilai-nilai karakter Moderat bisa ditemukan Jika kita napak tilas terhadap masa kehidupan Nabi dalam berbangsa dan bernegara, terdapat beberapa nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi melalui empat puluh tujuh pasal dari Piagam Madinah. Suatu karya agung Rasulullah SAW yang berbentuk pernyataan atau pengukuhan. Point-point penting yang bisa diambil dari Piagam Madinah menurut Marzuki Wahid adalah prinsip kesatuan (umat, bangsa, dan komunitas), kolektifitas dan solidaritas sosial, pembelaan dan perlindungan terhadap yang lemah dan tertindas, keadilan sosial, perdamaian antar sesama dan lingkungan, persamaan di depan hukum, kebebasan (berpendapat, berorganisasi, berekspresi dan beragama, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nasionalisme, equalitas sosial, musyawarah.<sup>36</sup>

#### a. Kegiatan Harian Santri

Dari-penjelasan deskripsi diatas bahwa kegiatan harian santri sehari-hari santri dapat membentuk karakter moderat dengan cara melaksanakan semua kegiatan mulai bangun tidur sampai menjelang tidur. 9Pada..kegiatan sehari-hari santri dapat membentuk karakter moderat dengan cara para;santri dilatih untuk melaksanakan sholat wajib dengan berjamaah agar dalam melaksanakan sholat itu tidak merasa berat, kemudian selain melaksanakan sholat fardhu para santri juga diajarkan untuk melakukan sholat sunnah seperti halnya sholat tahajud, sholat hajat, dan sholat dhuha, setiap harinya santri melaksanakan tartil dan setoran qur'an metode sorogan baik *binnadlor* maupun *bil ghoib*, serta dzikiran yang dapat menumbuhkan sikap cinta terhadap Allah SWT.

Kemudian yang membentuk karakter moderat

---

<sup>36</sup> Abd A'l a, dkk., *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung : Nuansa, 2005), 103-104

dapat ditemukan saat mengaji kitab, salah satunya yakni kitab *risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, yang mana kitab tersebut memuat pembahasan-pembahasan yang banyak terkait keyakinan, amalan, dan kepribadian. Dalam kitab tersebut juga disebutkan untuk bersikap tawasuth dan i'tidal, tasamuh, tawazun, 'amar ma'ruf nahi munkar. Karakter-karakter yang ditekankan dalam kitab tersebut diantaranya, menjunjung nilai-nilai dan norma ajaran islam, mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi (dalam perihal sosial bukan ibadah), memiliki rasa keikhlasan, berkhidmat, dan berjuang, mengedepankan ukhuwah / persaudaraan, persatuan, kasih mengasihi, meluhurkan moral, kejujuran, berfikir, bersikap dan bertindak, menjunjung tinggi looyalitas pada bangsa dan negara, menjunjung tinggi nilai amal, kerja, prestasi sebagai nagian ibadh terhadap Allah SWT, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya, menyesuaikan diri dengan perubahan yang membawa kemashalatan umat, menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong dalam perkembangan umat, dan menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>37</sup>

Pengajaran kitab tersebut secara otomatis juga dapat membentuk karakter moderat santri dan didukung dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren. Semua itu dilakukan santri dengan sukarela dan ikhlas, karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

#### b. Kegiatan Mingguan Santri

Dari-hasil penelitian kegiatan mingguan santri dapat membentuk karakter moderat pada santri dengan adanya kegiatan Dzikiran / Istighosah, Al Barjanzi / sholawatan, Khitobahan, Ziarah, Khataman Al Qur'an, yang mana kegiatan ini dilakukan secara bergilir dan

---

<sup>37</sup> KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja (Ahlusunnah Wal Jama'ah)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 74

<sup>38</sup> Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Idelogi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), 21

kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kerjasama yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menumbuhkan sikap adil dari pembagian pembacaan diba'iyah dan manaqib. Dan..pada waktu libur sekolah setiap minggunya para santri melakukan kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan pada hari jum'at, kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta damai dan toleransi. Selain itu juga terdapat kegiatan *khitobah* maupun *dziba'* yang dapat membentuk karakter mandiri dimana santri akan bertanggung jawab dan mengembangkan kreativitasnya pada masing-masing tugasnya, kebersamaan dimana kegiatan ini dilaksanakan satu kamar saling bekerjasama, percaya diri dimana santri secara totalitas mengeluarkan kemampuannya untuk berani tampil di depan umum. Pada kegiatan-kegiatan tersebut akan terbentuk karakter santri yang percaya diri dan saling menghargai satu sama lain.

Kolektivitas, pesantren menekankan pentingnya kolektifitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Implikasi dari prinsip ini dipesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain sedangkan dalam masalah kewajiban dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain.<sup>39</sup>

#### c. Kegiatan Bulanan Santri

Dari hasil penelitian kegiatan bulanan biasanya dilaksanakan *sema'an* antar *tahfidz*, antar *bin-nadzor*, maupun bersama-sama, dari sini dapat terbentuk karakter kerjasama, kesabaran, ulet dan saling menghargai, selain itu juga ada musyawarah, dan muhadhoroh kubro yang diikuti oleh semua santi dan dimana pada setiap kamar diwajibkan untuk menampilkan hasil undian yang sudah disepakati oleh semua santri dari kegiatan tersebut dapat membentuk sikap sopan santun, adil, dan toleransi. serta sikap tolong-menolong/kerjasama. untuk bersamama untuk mensukseskan acara tersebut.

---

<sup>39</sup> Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Idelogi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), 22

Musyawarah adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Nabi Muhammad melibatkan semua unsur Madinah dalam proses pengambilan keputusan mengenai tata pemerintahan.<sup>40</sup> Memberikan keleluasaan pemerintah dan kaum yang diperintah bisa bermusyawarah, saling memberikan masukan dan nasihat.<sup>41</sup>

Kebebasan berpendapat tercemrin pada forum *batsul masail*, musyawarah organisasi, dan sebagainya. Kebebasan berpendapat ini berkelit kelindan dengan keragaman pendapat para *fuqaha'* yang secara bebas bertebaran pada kitab kuning yang dipelajari. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kebebasan berpendapat ialah tanggung jawab atas pendapat sendiri, kejujuran dalam berargumentasi, tidak oportunistis, konsisten, *legowo*, dan menghormati orang lain.<sup>42</sup>

#### d. Kegiatan Tahunan Santri

Sedangkan hasil penelitian dari kegiatan tahunan di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus meliputi: kegiatan tahunan yakni tes hafalan di bulan Maulud dan Sya'ban, kegiatan haul, *event-event* untuk memperingati hari PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) maupun PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Seperti contoh setiap tanggal 17 Agustus, segenap santri baik putra maupun putri diwajibkan untuk mengikuti upacara kemerdekaan dan mengadakan kegiatan lomba-lomba untuk memperingati kemerdekaan Republik Indonesia. Kemudian dari kegiatan muhadharoh santri parasantri diharuskan untuk membuat tema kemerdekaan dengan versi kamarnya masing-masing. Selain itu para santri juga mengikuti upacara peringatan hari santri yang dilaksanakan setiap tanggal 22 Oktober, serta kegiatan hafalah yakni setiap dua tahun sekali. Dari kegiatan tersebut dapat membentuk sikap cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tolong-menolong / kerjasama, cinta

---

<sup>40</sup>M. Zainuddin (ed), *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2016), 256

<sup>41</sup> Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2019), 129

<sup>42</sup>Yasid Dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta : Ircisod, 2018), 201

damai, semangat nasionalisme dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri santri.

Nasionalisme adalah nilai Islam moderat, terkadang tidak ditemukan pada kelompok Islam fundamentalis, dan radikal. Nasionalisme adalah salah satu sikap yang diajarkan dan dianjurkan oleh Islam. Di Indonesia, cinta tanah air sangat kental ditanamkan pada umat Islam melalui ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Begitu juga Muhammadiyah mengajarkan nasionalisme pada kader atau anggotanya bersamaan dengan pembaruan-pembaruan yang mendukung kemajuan negara melalui berbagai aspeknya. Cukuplah dengan cara membaca firman-Nya yang menggandengkan antara iman dan negeri (QS. al-Hasyr : 9) atau yang menyejajarkan pembelaan negara dengan pembelaan agama (QS. al-Mumtahanah : 8), maka hubungan agama dan kewarganegaraan sudah cukup jelas.<sup>43</sup>

## 2. Strategi Pembangunan Karakter Moderat Santri Melalui Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus

Dari data yang telah dideskripsikan dapat diketahui bahwasannya Strategi pembentukan karakter moderat yang dilakukan di Pondok Pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus adalah melalui beberapa pendekatan : *Pertama*, melalui Pendekatan Normatif, yakni mereka (perangkat pesantren) secara bersama-sama membuat tata tertib penyelenggaraan pesantren yang dilandasi nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak, perumusan tata kelola yang dibuat bersama, melibatkan santri, dan tidak bersifat top down dari pimpinan pesantren. Sehingga dapat terlahir tanggung jawab moral yang kolektif serta melahirkan sistem kontrol sosial yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya institution culture yang penuh makna.<sup>44</sup>

Sikap kejujuran/amanah di pondok pesantren Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus yakni tercermin dikehidupan para

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami : Keragaman itu Rahmat* (Tangerang : Lentera Hati, 2018), 180

<sup>44</sup> Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus : CESS, 2019), 63.

santri setiap harinya. Sikap kejujuran dilakukan para santri ketika membeli makanan di kantin pondok. Pada saat membeli makanan di kantin para santri tinggal ambil sendiri makanan apa yang diinginkan dan membayarnya dengan tinggal menyebutkan nominal habis berapa makanan yang dibelinya. Tidak hanya dalam kegiatan para santri makan di kantin akan tetapi jika para santri diamanati oleh wali santri dari salah seorang temannya maka bagi santri yang mendapatkan amanat tersebut wajib menyampaikan pesan tersebut. Para santri juga dibiasakan untuk mengakui kesalahan yang dibuat dengan wujud berupa menjalankan takziran yang telah ditentukan. Seperti halnya mengakui kesalahannya jika tidak ikut sholat berjamaah dan melanggar jam mandi.

*Kedua*, Pendekatan Model, yakni mereka (perangkat pesantren) khususnya pimpinan pesantren berupaya untuk menjadi model tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap, dan perilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang di sepakati.<sup>45</sup> Pendekatan model ini pengasuh dan para ustadz/ustadzah memberikan contoh teladan yang baik kepada santri. Sikap hormat dan santun ini sangat perlu dimiliki bagi setiap santri. Karena seorang santri identik dengan sikap kehormatannya dan kesantunannya kepada semua orang. Pada hal ini para santri dibiasakan ketika bertemu dengan pengasuh serta para ustadz/ustadzah, maka sikap santri di haruskan untuk berhenti sejenak dari perjalannya dan menundukkan kepala. Selain itu para santri dibiasakan jika bertemu kedua orang tua dan seorang yang lebih tua darinya maka diharuskan mengucapkan salam dan mencium tangan dengan kedua tangannya. Dan, bagi para pengurusnya memberikan sikap uswatun hasanah kepada para adik-adiknya dengan tetap memakai bahasa krama inggil, agar supaya para santri terbiasa memakai bahasa krama kepada kedua orangtuanya dan kepada orang yang lebih tua darinya.

*Ketiga*, pendekatan Reward and Punishmen, yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang

---

<sup>45</sup> Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus : CESS, 2019), 63.

dibuat.<sup>46</sup> Pendekatan ini diwujudkan hadiah bisa terbentuk dari hukuman-hukuman yang diterapkan dari kegiatanyangadadi lingkungan pesantren. Setiap kegiatan ada hadiah ketika santri mengerjakan kewajiban mereka dan *takziran* atau hukuman bagi yang melanggar aturan tidak melaksanakan kegiatan seperti sholat berjamaah, terlebih-dalam kegiatan kerja sama seperti bersih-bersih yang dilakukan di lingkungan pesantren, hal ini dilakukan agar santri terbiasa untuk bersikap adil yakni menjalankan kewajiban dan menerima hak santri, tanpa memandang strata dan latar belakang santri itu sendiri. selain itu mereka juga akan mendapatkan penghargaan ketika melaksanakan prestasi dengan baik. Karena kedisiplinan merupakan karakter yang terbentuk dari berbagai *takziran*. Untuk kegiatan kebersihan ada *ro'an* (kerjabakti) dan piket hariannya itu gotong royong membersihkan lingkungan pondok dengan gotog royong dan bersama-sama yang bisa membentuk karakter kerja sama, mandiri, tanggung jawab, apabila tidak melaksanakan kegiatan ini maka akan di takzir. Kegiatan *tartilan* dimana semua santri wajib mengikuti, dengan cara dibagi menjadi empat kelompok masing-masing kelompok santri senior untuk membimbing apabila ada kesalahan dalam membaca agar terbiasa untuk saling menghargai, bekerjasama, membimbing dan rasa perhatian.

*Keempat*, Pendekatan Suasana Belajar (baik suasana fisik maupun psikis), yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren termasuk para santri.<sup>47</sup> Dengan memasang visi pesantren, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al-Qur'an dan Mutiara Hadits di tempat yang sering terlihat oleh siapapun di lingkungan pesantren, memposisikan bangunan masjid di area utama pesantren, memasang kaligrafi disetiap ruangan belajar santri, membiasakan membaca Al-Qur'an setiap mengawali belajar dengan pimpinan ustadz, program sholat berjama'ah, kuliah tujuh menit, mengadakan beberapa perlombaan dan sebagainya. Sikap cinta Tuhan dan ciptaan-Nya di pondok pesantren

---

<sup>46</sup>Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus : CESS, 2019), 63.

<sup>47</sup>Muhtarom Zaini, *Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus : CESS, 2019), 63.

Huffadh Raudlatul Qur'an Kudus, tercermin dikehidupan para santri setiap harinya, dari sikap ini para santri diajarkan bagaimana menumbuhkan sikap cinta kepada Tuhannya dan ciptaan-Nya dengan para santri diberi nasihat oleh pengasuh maupun ustadz / pendidiknya setiap asramanya disetiap awal kembali pondok bahwasanya niatnya di tata kembali. Bahwasanya niat mondok untuk menghilangkan kebodohan dan kenakalan. Tidak.hanya itu para santri juga didoktrin bahwasannya segala sesuatu yang dilakukan harus karena Allah atau *lillahitaallah*. Untuk penerapan sikap cinta kepada segenap ciptaan-Nya adalah para santri juga diberi amanat untuk tetap bersikap baik kepada santri yang baru, diibaratkan sebagai investasi atau membayar hutang selama menjadi santri yang sudah krasan dipondok. Para santri juga diharuskan untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang dari segi apapun dan dari golongan manapun.

